

TARI 'TITI SURYA'

Riyana Rosilawati¹, Lili Suparli²

Fakultas Seni Pertunjukan, Program Studi Seni Tari

ISBI Bandung

riyanarosilawati67@gmail.com

Abstrak

Karya ini menjelaskan tentang penciptaan tari kreasi baru 'Titi Surya' yang terinspirasi dari rangsang visual melihat bentuk awan yang terkena bias cahaya matahari, dan rangsang kinestetik dari gerak *jangkung ilo* serta *keupat galeong* dalam tari Sulintang karya R.Tjetje Somantri, di dalamnya diinterpretasikan pada gambaran manusia dalam mengarungi proses kehidupan penuh dengan dinamika, bentuk apapun yang telah digariskan yang Maha Kuasa dilalui dengan sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas diterima dengan rasa syukur. Metode kreativitas digunakan dengan melalui tahapan eksplorasi, evaluasi, dan komposisi, yang di dalamnya memunculkan pendekatan teori interpretasi dari Michael Krausze. Hasil dari karya ini merupakan tari kreasi baru yang masih melekat esensi tradisinya, yang dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya kepada generasi muda.

Kata kunci: *titi surya, metode kreativitas, rangsal visual awan.*

Abstract

This work explains the creation of a new dance creation 'Titi Surya' which was inspired by the visual stimulation of seeing the shape of clouds exposed to sunlight, and the kinesthetic stimulation of the movements of the jangkung ilo and keupat galeong in the Sulintang dance by R. Tjetje Somantri, which is interpreted in terms of images. Humans navigate the process of life full of dynamics, whatever forms have been outlined by the Almighty, they are passed with patience, steadfastness, trust and sincerity and are accepted with gratitude. The creativity method is used through stages of exploration, improvisation, evaluation and composition, which give rise to an Michael Krausze's interpretation theory approach. The result of this work is a new dance creation that still has the essence of its tradition attached, which can be disseminated to the wider community, especially to the younger generation.

Keywords: solar points, creativity method, visual range of clouds.

PENDAHULUAN

Proses penciptaan karya seni, termasuk penciptaan seni tari, tidak terlepas dari sumber-sumber yang telah ada, baik hanya sebagai inspirasi maupun sebagai bahan utama. Pengelolaan antara bahan-bahan yang ditemukan dari sumber dan proses penyusunannya bergantung kepada tujuan penciptaannya, yang pada umumnya terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu mengkonservasi, merekonstruksi, dan merevitalisasi. Ketiga bentuk itu pada dasarnya sama, yaitu 'menciptakan' atau menyusun karya tari 'baru', sekalipun bahan dasarnya adalah sebuah tarian yang telah ada.

Seperti halnya dalam tari 'Titi Surya', sumber gerak yang dijadikan inspirasi yaitu dari gerak jangkung Ilo Tari Sulintang merupakan salah satu tarian yang unik sebagai salah satu tarian khas *kasundaan*. Eksistensi tari Sulintang tidak terlepas dari konsepnya yang dapat

ditarikan oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan anak-anak sampai dengan kalangan dewasa, dan konsep penyajiannya yang fleksibel, karena dapat ditampilkan di berbagai *event*. Seiring dengan perjalanannya, saat ini eksistensi tari Sulintang sudah mulai menurun dan tergantikan dengan tari-tari lainnya. Menyikapi kondisi seperti itu, maka cukup beralasan apabila saat ini penulis bermaksud menyusun karya tari yang terinspirasi dari tari Sulintang dengan tampilan yang berbeda, agar memiliki daya rangsang baru bagi para penari dan sanggar-sanggar.

Tari Kreasi Baru karya R.Tjetje Somantri salah satunya yaitu tari Sulintang diciptakan tahun 1948, R.Tjetje Somantri menyebutnya sebagai tari *Paduan Sari*, karena tariannya hanya mengambil sari-sari diluar tari Sunda yang disusun dengan gerakan Sunda [6](2021, hlm. 15). Dengan adanya tarian tersebut penulis

terinspirasi untuk menata tari kreasi baru yang bersumber dari gerak *jangkung ilo dan keupat galeong* dalam tari Sulintang, dan dipadu dengan rangsang visual melihat awan yang terkena bias matahari, di dalamnya menggambarkan proses perjalanan awan dalam mencapai tujuan yang diakhiri dengan bentuk berbeda-beda, gambaran tersebut diinterpretasikan seperti halnya manusia dalam mengarungi proses kehidupan penuh dengan dinamika, bentuk apapun yang telah digariskan yang Maha Kuasa akhirnya dengan sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas diterima dengan rasa syukur atas karunia yang telah ditakdirkanNya. Adapun judul tarian yaitu 'Titi Surya', menurut Kamus Bahasa Sunda *Titi* artinya *ati-ati* [1](2006, hlm. 703), dimaknai hati-hati mengarungi tangga perjalanan, dan *Surya* artinya *Panon Poe* [1] (2006, hlm. 664), dimaknai cahaya kehidupan. Jadi 'Titi Surya' dimaknai suatu perjalanan untuk meraih titik cahaya dalam kehidupan.

Tari kreasi baru 'Titi Surya' penting dilakukan penciptaan, karena dalam segi bentuk menghasilkan gaya yang khas baik dalam segi koreografi, iringan karawitan menghadirkan tembang pupuh *Dangdang Gula* yang diiringi dengan gamelan Degung. Dalam tata rias tari Sunda menurut Rusliana [4](2019, h;m. 20) biasanya tertuju untuk memberi warna dasar, memberi aneka warna, dan memberi garis-garis. Pernyataan tersebut selaras dengan tata rias yang digunakan dalam tari 'Titi Surya', dalam penggunaannya disesuaikan dengan tema tarian, begitu pun halnya dengan penggunaan busana, karakter tari, dan menghadirkan bentuk tari kelompok jenis putri, yang saat ini di masyarakat khususnya remaja putri sudah mulai kurang menyenangkan genre tarian tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut, muncullah gagasan kreativitas untuk berkarya tari kreasi baru 'Titi Surya', dengan bentuk kemasan sederhana yang di dalamnya terkandung nilai kontemplasi. Penciptaan karya seni ini menggunakan metode kreativitas dari Jaqueline Smith, dengan beberapa tahapan yang dilakukan yaitu adanya eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Tujuan khusus penelitian karya seni ini adalah pertama, pembuatan model karya tari kreasi baru 'Titi Surya', kedua, sebagai upaya perbendaharaan dalam mata kuliah tari kreasi baru, dan pengembangan potensi di bidang seni tari bagi masyarakat.

Urgensi penelitian karya seni ini berawal dari adanya fenomena saat ini karya tari kreasi baru di Jawa Barat didominasi oleh genre Jaipongan. Untuk mengimbangi fenomena

tersebut penulis terinspirasi untuk membuat karya dalam genre tari kreasi baru. Atas dasar pemikiran tersebut, hasil penelitian karya seni tentang penciptaan tari kreasi baru ini dilakukan sebagai sebuah karya tari inovatif yang masih melekat esensi tradisinya, kedepannya dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk sajian pertunjukan khas dalam tari persembahan, selain itu sebagai salah satu model Tari Kreasi Baru Sunda yang merupakan bagian dari seni tradisi untuk diwarisi kepada generasi muda yang ada di Kota Bandung khususnya, dan di luar Jawa Barat pada umumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Kreativitas Penciptaan Tari 'Titi Surya'

Metode penciptaan tari 'Titi Surya' yang terinspirasi dari rangsang visual melihat bentuk awan yang terkena bias cahaya matahari, dan rangsang kinestetik dari gerak *jangkung ilo* serta *keupat galeong*. Metode kreativitas dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu melalui eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

Kedua rangsang tari yang ada dalam karya tari 'Titi Surya', memunculkan interpretasi yaitu dengan menggunakan pendekatan teori interpretasi, seperti yang dijelaskan oleh Michael Krausze menyatakan bahwa: "muncul adanya dua kelompok yaitu Singularis menganggap setiap objek interpretasi hanya menjawab satu interpretasi ideal yang dapat diterima. Sebaliknya, multiplis berasumsi bahwa beberapa objek interpretasi dapat memiliki lebih dari satu interpretasi inkongruen yang dapat diterima secara ideal" [2](2006, hlm. 6).

Dengan adanya pernyataan tersebut, maka dari kedua rangsang dapat memunculkan interpretasi, bahwa dalam proses perjalanan awan dalam mencapai tujuan yang diakhiri dengan bentuk berbeda-beda, gambaran tersebut muncul rangsang ide, yang akhirnya diinterpretasikan seperti halnya manusia dalam mengarungi proses kehidupan penuh dinamika, bentuk apapun yang telah digariskan yang Maha kuasa akhirnya dengan sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas diterima dengan rasa syukur atas karunia yang telah ditakdirkanNya.

Selain itu dalam penciptaan tari 'Titi Surya' ini menggunakan metode kreativitas dari Jaqueline M. Smith-Autard yang menyatakan bahwa:

"Eksplorasi melalui improvisasi mungkin terjadi sepanjang proses komposisi. Ini adalah sarana untuk mengarahkan komposisi ke arah baru dan komposer dapat menemukan momen

wawasan untuk menghasilkan progresi orisinal dalam tarian yang sedang berkembang untuk tujuan komposisi, selalu ada unsur evaluasi yang terjadi. Ini akan mengarah pada keputusan untuk memilih gerakan tertentu dari improvisasi yang tampaknya sesuai dengan ide tarian dan membuang yang tidak. Pemilihan dan adaptasi gerakan dicapai melalui evaluasi kesesuaian dan orisinalitas yang dinilai memilikinya dalam konteks komposisi dan motivasi orisinal untuk tarian tersebut. Dengan cara ini, evaluasi bertindak sebagai moderator, pengaruh pemandu pada improvisasi, menyediakan sarana untuk mencapai bentuk holding secara keseluruhan” [5](2010, hlm. 174-175).

Maka dengan adanya pernyataan tersebut, dalam penciptaan tari ‘Titi Surya’ menggunakan tahapan proses kreativitas adanya eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Yang di dalamnya ada target maksimalitas proses kreativitas tari tidak terlepas dari kualitas berbagai unsur yang terdapat di dalamnya, meliputi kualitas penari, kualitas penata musik dan pemusiknya, kualitas penata rias dan busana, serta sarana penunjang lainnya. Atas dasar itu, proses kreativitas karya tari ini akan dilaksanakan di Bandung dengan memanfaatkan kualitas-kualitas para penari mahasiswa Jurusan Tari dan Prodi Tari Sunda ISBI Bandung. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk pencapaian target penciptaannya saja melainkan bertujuan pula agar setelah karya tari ini terwujud, secara tidak langsung dapat disosialisasikan oleh mahasiswa kepada masyarakat luas. Adapun karakteristik karya tari ini akan disesuaikan dengan karakteristik jiwa usia remaja, ke depannya dapat dijadikan salah satu model Tari Kreasi Baru Sunda yang merupakan bagian dari seni tradisi untuk diwarisi kepada generasi muda yang ada di Kota Bandung khususnya, dan Jawa Barat pada umumnya.

Untuk mewujudkan karya seni yang estetik, menurut Ratna dalam Riyana [3](2023, hlm. 46) memuat dua sifat mendasar yakni “kesatuan dankeserasian”. Kesatuan dapat dipahami bahwa dalam karya seni terdapat mekanisme antarhubungan di antara medium, hakikat, dan unsur-unsur keindahan. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang relevan antara bagian-bagian, tanpa adanya bagian yang sama sekali yang tidak berguna. Keserasian merupakan keseimbangan dalam karya seni bisa dicapai dengan perpaduan antara dua unsur yang sama kuat, sama besar, sama keras, dan atau

sebaliknya. Untuk memberikan aksentuasi pada ranah dinamika, perlu menghadirkan unsur penekanan yang mengarahkan pada suatu yang dipandang lebih penting dari yang lainnya. Memberi penekanan pada karya seni merupakan daya tarik tersendiri yang disebut “kekuatan”. Dengan demikian, penekanan ini akan berdampak pada “karakter” karya seni. Maka dalam tari ‘Titi Surya’ ini menghasilkan karakter yang menjadi ciri khas, dan pembeda dengan tarian yang sudah ada. Untuk menuju pembentukan karya tari diperlukan proses kreatif melalui tahapan-tahapan: eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini adalah tahapan paling awal dalam membuat proses garap tari, melalui tahap inilah munculnya tema tarian yang akan dijadikan sebuah ide gagasan dalam menciptakan suatu karya seni. Menurut Widaryanto dalam Riyana, eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari Kreativitas yang dilakukan dalam penggarapan suatu karya tari [3](2023, hlm. 47).

1.1 . Eksplorasi Sektoral Gerak Tari

Eksplorasi mandiri merupakan sebuah tahapan atau proses pencarian gerak dari penulis tersendiri, adapun tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis pada saat merancang konsep karya tari yaitu dengan melakukan sebuah observasi kepada narasumber di kota Bandung. Penulis melakukan kegiatan wawancara dengan nara sumber yang memiliki korelasi atau keterkaitan dengan materi penelitian, yaitu wawancara dengan Muhamad Aim Salim sebagai pimpinan Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung, beliau menyatakan bahwa “dalam menciptakan sebuah karya tari kreasi baru, perlu adanya kebaruan dan tetap di dalamnya memiliki identitas” (wawancara di Bandung, 9 Juni 2023). Pernyataan tersebut terkait juga dengan tari ‘Titi Surya’, bahwa dalam idiom gerak yang dijadikan pengembangan mengacu pada tarian yang ada di Jawa Barat, yaitu dari gerak *jangkung Ilo* dan *keupat galeong*.

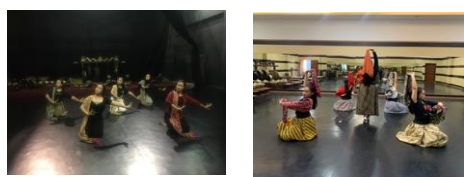
Dalam mewujudkan sebuah karya dibutuhkan beberapa orang penari yang akan membantu penulis untuk mewujudkan karya tari yang berjudul ‘Titi Surya’. Maka dari itu, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis, yaitu mencari 5 orang penari perempuan.

Tahapan selanjutnya adalah eskplorasi gerak mandiri yang dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan observasi dan juga melakukan apresiasi melalui video penciptaan

karya tari di *youtube*, yaitu tari Katumbiri yang ditampilkan oleh siswi SMKN 10 Bandung. Tentunya tidak dapat dipungkiri observasi sangat penting dilakukan guna memperdalam sumber yang akan digarap agar sesuai dengan kerangka karya yang telah dibuat. Hasil observasi memiliki peran besar dalam eksplorasi gerak karena dapat mempertajam daya imajinasi penulis untuk mewujudkan gerakan-gerakan yang dapat menyampaikan isi garapan.

Pada tahapan selanjutnya yaitu eksplorasi kelompok diawali dengan berkumpulnya semua penari pendukung untuk menjelaskan mengenai karya yang digarap baik itu ide gagasan karya, sampai dengan kerangka karya yang telah dibuat hingga hal yang ingin disampaikan melalui karya 'Titi Surya'. Selanjutnya menyampaikan pola-pola koreografi yang akan digunakan dan suasana yang akan disusun sedemikian rupa serta pola lantai yang akan dibuat. Sehingga penari dapat merasakan penggunaan ruang, tenaga dan waktu, serta ekspresi dengan penjiwaan yang akan dibangun di dalam karya tari ini.

Tahapan selanjutnya penulis melakukan transformasi gerak kepada penari pendukung yang telah dibuat sebelumnya pada tahapan eksplorasi mandiri, semua itu dilakukan secara detail dan perlahan guna membangun *chemistry* juga mendapatkan hasil eksplorasi kelompok yang sesuai dengan penggambaran karya tari ini. Dalam tahapan ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pengembangan, perubahan dan penambahan gerak ataupun pengurangan gerak yang telah penulis buat agar koreografi tersebut sesuai dengan kapasitas semua penari.



Gambar 1. Eksplorasi gerak
Sumber: Kustiana 2023

1.2. Eksplorasi Sektoral Musik Tari

Pada tahapan ini penulis melakukan diskusi dengan *team*, salah satunya dengan anggota yang berperan sebagai penata karawitan, penulis menyampaikan karya yang akan digarap kepada penata karawitan agar sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh penulis. Hal tersebut dilakukan agar penggambaran musik disetiap adegan tentunya akan berbeda, agar lebih membangun suasana yang diharapkan.

Hasil ekplorasi bidang musik menemukan tentang konsep dasar musik yang disajikan, di antaranya musik bersifat parallel, artinya ritme,

irama, tempo, dan dinamika musik memiliki kesmaan type dengan ritme, irama, tempo, dan dinamika gerak tari. Hal lain disepakati pula tentang perangkat musik yang digarap adalah seperangkat gamelan degung, akan tetapi bahan garap musikal dapat pula berorientasi dari bahan-bahan musikal di luar gamelan degung.



Gambar 2. Eksplorasi musik
Sumber: Kustiana 2023

1.3. Eksplorasi Sektoral Rias Busana Tari

Hal pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkonsultasikan berbagai hal yang berkaitan dengan konsep rias dan busana dengan *team*, serta melakukan survei ke sanggar rias busana. Penulis menyampaikan draf desainnya, kepada orang yang akan menata rias busana dan memperlihatkan sketsa busana tari 'Titi Surya'.



Gambar 3. Sketsa dan Desain Busana
Sumber: Kustiana 2023

2. Tahap Evaluasi

2.1. Evaluasi Sektoral Koreografi

Pada evaluasi sektoral koreografi selanjutnya dilakukan perbagian, sesuai draf atau kerangka garap struktur koreografi yang telah disusun. Diawali dengan melakukan beberapa seleksi dan koreksi terhadap koreografi yang telah dibuat, apakah sudah mencapai keselarasan yang diharapkan oleh penulis.

Setelah melakukan langkah tersebut dilanjutkan adanya diskusi untuk mengkoreksi kembali terhadap teknik, rasa gerak, rasa irama, dinamika irama gerak, teknik muncul, komunikasi antar penari dan juga pembenahan posisi. Keseluruhan evaluasi tersebut, semata-mata dimaksudkan agar garap koreografi bagain awal ini sesuai dengan tema garap yang diusung. Kegiatan latihan selalu penulis dokumentasikan dalam bentuk foto dan video, agar dapat melihat hasil akhirnya supaya dapat mengevaluasi apakah sudah sesuai yang diharapkan atau belum.

2.2. Evaluasi Sektoral Musik Tari

Pada kegiatan evaluasi ini, penulis melakukan diskusi bersama penata musik secara kontinu. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang agar adanya pemahaman yang sama, eksplorasi musik pun terus dilakukan sampai mendekati harmonisasi antara tarian dengan musik. Semua anggota dalam *team* ikut membenahi, menyarankan alternatif, hingga memberi contoh-contoh warna musik, tempo, dinamika irama, dan sebagainya. Hal ini dilakukan pada setiap proses latihan, hingga mencapai kesepakatan bersama berdasarkan kebutuhan koreografi. Hal ini terutama dilakukan dalam menyepakati tempo dan irama, serta jumlah pengulangan musikalitas.

2.3. Evaluasi Sektoral Rias Busana

Konsep rias dan busana penulis menyampaikan draf desainnya/sketsa kepada penata rias busana, kemudian diamati dan mengoreksi bagian-bagian yang masih dianggap kurang. Selanjutnya terjadi diskusi yang memperbincangkan masalah desain, bahan, komposisi warna dan aksesoris pada bagian rias busana.

3. Tahap Komposisi

3.1. Kesatuan bentuk

Tahap komposisi yang dimaksud adalah tahapan penyusunan keseluruhan unsur; koreografi, musik, rias busana secara lengkap (utuh). Sal Murgianto dalam Riyana [3](2023, hlm. 49) menjelaskan, bahwa:

“Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersamaan membentuk kesatuan yang utuh. Komposisi merupakan usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya.”

Keseluruhan harus sudah harmoni satu sama lain, saling mengisi dan menguatkan nilai bentuk garap tari ini. Operasionalnya dalam latihan, dilakukan berulang-ulang dari awal sampai akhir. Kecuali kostum, yang digunakan masih terbatas pakaian dan alat latihan saja yang dilakukan di ruang (studio) praktik.

Namun, ketika latihan sudah mulai menggunakan kostum dasar agar penerapan ke penari dan juga agar menjadi sebuah kebiasaan untuk beradaptasi dengan busana yang akan digunakan. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa penyusunan, baik itu koreografi, musik, rias busana yang digunakan. Tahap ini dilakukan

penulis setelah menempuh tahap eksplorasi serta evaluasi, karena tahap penyusunan ini merupakan tahap akhir dalam membuat garapan, karena dari tahap sebelumnya penulis telah mendapatkan bahan yang sudah matang untuk dijadikan sebuah bentuk karya tari yang diinginkan.

Penyusunan yang dilakukan penulis dimulai dari menyusun koreografi hasil eksplorasi serta evaluasi yang dirangkai sedemikian rupa menjadi sebuah garap tari dalam bentuk pola dramatik dengan keselarasan dari pihak pemusik yang mendukung dan membangun sebuah karya tari ini sesuai dengan apa saja yang diinginkan penulis merujuk kepada tema yang diusungkan, serta penggunaan kostum yang sesuai dengan karya yang berjudul ‘Titi Surya’.

Penulis melakukan latihan secara totalitas dengan diiringi musik yang telah dieksplorasi sebelumnya. Tahap ini harus dilakukan berulang kali agar dapat rasa yang selaras menjadi bentuk harmoni yang diinginkan penulis maupun pemusik, agar menjadi sebuah karya tari yang diinginkan. Keselarasan tersebut menyesuaikan dengan pola dramatik yang diusung penulis agar menjadi satu kesatuan garap tari ini sesuai dengan tema dan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Keseluruhan proses tersebut, pada akhirnya dituangkan ke dalam sebuah laporan penelitian untuk kebutuhan tersebut

3.2. Perwujudan *Unity*

Setelah melakukan berbagai tahapan proses meliputi: eksplorasi, evaluasi, serta komposisi, penulis pada akhirnya menemukan dan sekaligus menetapkan hasil bentuk garap karya tari ‘Titi Surya’ yang dibentuk dari berbagai komponen estetika dan menjadi satu dalam satu kesatuan tata hubungan saling melengkapi, meliputi: struktur koreografi, struktur musik tari, dan penataan rias busana.



Gambar 4. Wujud rias busana tari ‘Titi Surya’
Sumber: Kustiana 2023

PENUTUP

Hasil karya seni tari ‘Titi Surya’ ke depannya dapat diminati masyarakat, di masyarakat Kota Bandung ataupun di luar kota Bandung. Selain itu tarian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran tari kelompok jenis putri, menjadi perbendaharaan tarian di sanggar-sanggar yang ada di kota

Bandung, dan pengayaan dalam mata kuliah reportoar tari Kreasi di Jurusan Tari ISBI Bandung.

Proses kreativitas di dalam penciptaan tari 'Titi Surya', diharapkan memberi manfaat bagi perkembangan seni tari Sunda di Jawa Barat, hal tersebut sebagai upaya kreativitas dan dokumentasi untuk publikasi secara meluas, sebagai tari kelompok jenis putri dalam repertoar tari kreasi baru Sunda, selain itu menambah pembedaharaan karya tulis/artikel di bidang seni pertunjukan khususnya seni tari Sunda. Karya tari 'Titi Surya' dalam publikasinya, dipublikasikan lewat *youtobe* agar masyarakat dan sanggar-sanggar dapat dengan mudah mempelajari. Selain itu didaftarkan untuk perolehan HAKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. 2006. Kamus Basa Sunda. Wedalan Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda Gawe bareng PT. Kiblat Buku Utama jeung UNPAD.
- Krausz, Michael. 2007. *Interpretation And Transformation*. Editions Rodopi B.V., Amsterdam - New York, NY .Printed in the Netherlands.
- Rosilawati, Riyana, Suparli, Lili & Suherti, Ocoh, 2023. "Relevansi Ide, Konsep, dan Bentuk dalam Proses Kreatif Karya Tari 'Gandrung Liwung' Inspirasi Merak". *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*. V33 /N1/01, Penerbit ISBI Bandung.
- Rusliana, Iyus, 2019. *Kreativitas Dalam Tari Sunda*. Penerbit Sunan Ambu Press Bandung.
- Smith, Jaqueline & Autard, 2010. *Dance Composition*. Methuen Drama. A & C Black Publishers Ltd36 Soho Square London.
- Yukarina. 2021. *Tari Sulintang Karya R.Tjetje Somantri di Pusat Olah Tari SetyaLuyu Bandung*. Skripsi Program S1 Jurusan Tari ISBI Bandung.

NARA SUMBER

Nama: H. Muhamad Aim Salim, S.Sen
Tempat tanggal lahir: Cililin 8 Nopember 1939
Pekerjaan: Pensiunan PNS dan Pimpinan Pusat Olah Tari Setyaluyu Bandung

WEBTOGRAFI

<https://www.youtube.com/watch?v=2CZvl7x>
